

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan pada dasarnya hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi dalam laporan keuangan perusahaan merupakan kebutuhan mendasar bagi para investor dan calon investor untuk pengambilan keputusan investasi. Informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan adalah informasi yang relevan. Adanya informasi yang relevan, memungkinkan investor melakukan pengambilan keputusan secara rasional sehingga informasi yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu informasi yang sampai saat ini masih merupakan perhatian utama bagi investor adalah informasi laba akuntansi.

Informasi laba tidak menjamin bahwa laba dari suatu perusahaan akan berkualitas. Laba yang tidak menunjukkan informasi sebenarnya tentang kondisi ekonomi suatu perusahaan dapat diragukan kualitasnya dan dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan (Maya, 2015). Perusahaan dengan kualitas laba yang baik akan melaporkan labanya secara transparan, informasi laba yang disampaikan merupakan keadaan yang sebenarnya bukan dari hasil rekayasa.

Informasi laba diharapkan dapat menjadi pedoman untuk pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya.

Laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi, yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba. Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Manajer sebagai pihak internal perusahaan lebih banyak memiliki informasi mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pihak eksternal. Hal tersebut akan menyebabkan adanya tindakan manajer perusahaan untuk melaporkan penyajian laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, apabila hal ini terjadi maka akan membuat kesalahan pengambilan keputusan bagi para pemakainya seperti investor dan para pemangku kepentingan lainnya.

Salah satu contoh pentingnya informasi laba yang diterbitkan oleh suatu perusahaan adalah dari PT. Garuda Indonesia Tbk (GIAA) dimana manajemen PT. Garuda Indonesia telah dianggap melakukan penyajian pelaporan keuangan yang tidak benar. Pada tahun 2018 GIAA mencatat laba bersih US\$ 809,85 ribu atau setara Rp. 11,33 miliar (kurs Rp. 14,000) setelah berturut-turut mengalami kerugian. Laba itu diperoleh dari besarnya pendapatan usaha lainnya yang totalnya mencapai US\$ 306,88 juta. Permasalahan terjadi karena ada dua komisaris yang menolak menandatangani laporan keuangan tersebut, karena merasa keberatan dengan pengakuan pendapatan atas transaksi perjanjian kerja sama penyediaan layanan konektivitas dalam penerbangan antara PT. Mahata Aero Teknologi dan PT. Citilink Indonesia. Pengakuan tersebut dianggap tidak sesuai dengan kaidah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan

(PSAK) nomor 23. Sebab, manajemen GIAA mengakui pendapatan dari Mahata sebesar US\$ 239.940.000, yang diantaranya sebesar US\$ 28.000.000 merupakan bagian dari bagi hasil yang didapat dari PT. Sriwijaya Air. Padahal uang itu masih dalam bentuk piutang, namun diakui perusahaan masuk dalam pendapatan. Penyajian pelaporan keuangan yang tidak benar tersebut akan menurunkan kepercayaan publik terhadap PT. Garuda Indonesia, jika kepercayaan publik sudah menurun dampaknya akan ke berbagai sektor dan saham perusahaan juga berpotensi menurun. (m.detik.com, 2019)

Fenomena yang lain adalah PT. Timah (Persero) Tbk (TINS) yang memberikan informasi penyajian laporan keuangan perusahaan yang tidak sesuai kepada publik. Menurut Ikatan Karyawan Timah (IKT) sejak tahun 2013 direksi PT. Timah (Persero) Tbk (TINS) telah banyak melakukan kesalahan dan kelalaian semasa menjabat, yaitu dengan memberikan informasi yang berbeda kepada publik mengenai kondisi keuangan perusahaan. Contohnya pada *press release* laporan keuangan semester I 2015 yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi telah membuahkan kinerja positif. Padahal kenyataannya pada semester I 2015 laba operasi mengalami kerugian sebesar Rp. 59 miliar. Hal ini dilakukan agar kinerja perusahaan dinilai baik oleh publik sehingga dapat menarik investor pada perusahaan. Sebagai informasi, selain mengalami penurunan laba, PT. Timah juga mencatatkan peningkatan hutang sebesar Rp. 262 miliar. Namun, jumlah hutang ini meningkat hingga Rp. 2,3 triliun pada tahun 2015 (Economy.okezone.com, 2016).

Fenomena ini menunjukkan apabila laba yang seperti ini digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan maka laba tidak akan dapat menjelaskan kualitas laba yang sesungguhnya yang ada dalam laporan keuangan. Baik kualitas laba maupun kualitas laporan keuangan pada umumnya adalah hal yang terpenting bagi para pengguna laporan karena untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi (Schipper dan Vincent, 2003) dalam (Siswardika, 2012).

Informasi laba dimasa mendatang bagi investor dapat mempengaruhi keputusan investasi mereka. Investor tentu mengharapkan laba perusahaan di masa yang akan datang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Sebelum menanamkan modalnya pada suatu perusahaan, investor akan mempertimbangkan prospek perusahaan di masa depan. Sedangkan bagi pihak manajemen, prediksi laba satu tahun ke depan merupakan bagian dari rencana bisnis tahunan perusahaan. Sifat laba yang berubah-ubah dari tahun ke tahun membuat informasi ini sangat bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan apabila dapat diprediksi. Prediksi terhadap laba di masa yang akan datang dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Penelitian ini didasarkan pada *agency theory* (teori keagenan). *Agency theory* yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham, karena manajemen yang dipilih maka pihak manajemen harus memertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada

pemegang saham. Berdasarkan teori agensi, permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menjadikan kualitas laba sebagai salah satu alat ukur untuk menilai kualitas informasi keuangan. Tingginya kualitas informasi keuangan berasal dari tingginya kualitas laporan keuangan. Dimana suatu perusahaan dinyatakan berkualitas apabila laba yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan laba yang sesungguhnya dan menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Kualitas laba merupakan laba yang ada di dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya (Dhian, 2012). Laba yang berkualitas adalah laba yang disajikan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Kualitas laba merupakan informasi yang dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Dalam penelitian ini kualitas laba dapat diukur menggunakan *quality of earnings ratio* model yang dikembangkan oleh Penman (2001) dalam (Abdelghany, 2005:107) yaitu dengan membandingkan arus kas operasi dan laba bersih. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba yaitu likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

Likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek. Perusahaan yang memiliki kemampuan membayar kewajiban jangka pendeknya berarti perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam memenuhi hutang lancarnya (Warianto & Rusiti, 2014). Beberapa penelitian mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba (Basuki, 2018; Ananda & Ningsih, 2016; Warianto & Rusiti, 2014; Wulansari, 2013), sementara itu

penelitian lain mengatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (Dira & Astika, 2014) .

Leverage menggambarkan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan untuk bergantung pada kreditur dalam membiayai asset perusahaan. Perusahaan yang baik semestinya mempunyai modal lebih besar dari pada hutang. Perusahaan dengan proporsi *leverage* yang tinggi, menunjukkan bahwa semakin besar aktivitas perusahaan yang didanai melalui hutang. Perusahaan yang mempunyai tingkat hutang tinggi maka akan berdampak terhadap risiko keuangan yang tinggi juga, dan kemungkinan risiko gagal bayar juga akan semakin besar. Beberapa penelitian mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba (Wulansari, 2013; Ramadan, 2015; Warrad, 2017), sementara itu penelitian lain mengatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (Wati & Putra, 2017; Darabali & Saitri, 2016).

Ukuran perusahaan merupakan besarnya asset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas laba perusahaan, karena semakin besar perusahaan maka akan semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan, sehingga tingkat pengembalian (*return*) saham perusahaan lebih besar dibandingkan pengembalian (*return*) saham pada perusahaan kecil (Dira & Astika, 2014). Beberapa penelitian mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba (Ananda & Ningsih, 2016; Warianto & Rusiti, 2014; Dira & Astika), sementara itu penelitian lain mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap

kualitas laba (Basuki, 2018; Wati & Putra, 2017; Amos, Mustapha, Ibrahim, & Ibrahim, 2016; Darabali & Saitri, 2016; Ramadan, 2015).

Alasan pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memegang jumlah terbanyak dibandingkan sektor-sektor lainnya. Pada kinerja perusahaan manufaktur lebih diperhatikan investor terutama dalam hal laba yang berkualitas, dimana laba yang berkualitas akan meningkatkan kepercayaan investor dan para pemegang saham lainnya terhadap perusahaan manufaktur, sebaliknya apabila kinerja perusahaan manufaktur kurang optimal maka tingkat kepercayaan investor dan para pemegang saham lainnya akan menurun. Berdasarkan hal tersebut perusahaan manufaktur menjadi salah satu perusahaan yang menarik untuk diteliti. Periode penelitian yang dilakukan adalah tahun 2016-2018.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena untuk meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba yaitu likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu hasil yang didapat ataupun diperoleh masih berbeda antara peneliti satu dengan peneliti yang lainnya terkait dengan variabel-variabel yang diteliti. Hal ini juga didukung dengan adanya fenomena seperti pada PT. Garuda Indonesia Tbk dan PT. Timah (Persero) Tbk, menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan diragukan kualitasnya. Informasi ini dapat dilihat pada laporan keuangan PT. Garuda Indonesia dan PT. Timah yang menunjukkan bahwa adanya pengungkapan informasi pelaporan keuangan yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk

menganalisis penelitian dengan judul “**Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia**”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba ?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba ?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Menguji pengaruh antara likuiditas terhadap kualitas laba.
2. Menguji pengaruh antara *leverage* terhadap kualitas laba.
3. Menguji pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam hal Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan dalam kaitannya dengan Kualitas Laba.

2. Bagi Perusahaan

Dapat memberi masukan kepada perusahaan mengenai seberapa besar tingkat kualitas labanya di pengaruhi oleh Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan.

3. Bagi Institusi Perguruan Tinggi

Dijadikan sebagai referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang ada dalam skripsi penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan mengenai penelitian terdahulu yang akan menguraikan mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, landasan teori yaitu dasar-dasar teori yang yang digunakan, kerangka pemikiran suatu penelitian, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai proses penelitian secara keseluruhan yaitu mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi dari masing-masing variabel yang akan diteliti, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik dalam pengambilan sampel, data beserta metode pengumpulan data, dan teknik yang digunakan untuk menganalisis data.

BAB VI GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini diuraikan mengenai gambaran subjek penelitian, analisis data yang menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda serta pembahasan dari hasil data yang telah dianalisis.

BAB V PENUTUP

Bab ini memberikan uraian mengenai kesimpulan dari hasil analisis data, kemudian keterbatasan penelitian, serta saran bagi penelitian yang diharapkan dapat berguna untuk perbaikan dari penelitian ini